

**ANALISIS PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
DAN *LEVERAGE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**

**Skripsi
Untuk Mencapai Derajat Sarjana S1
Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh :
QOTHRUNNADA IZDIHAR SALSABILA
Nim : 31401900133**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening

Disusun oleh :

Qothrunnada Izdihar Salsabila

31401900133

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya

Dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 08 Maret 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Sri Anik, SE., M.Si

NIDN. 0604086802

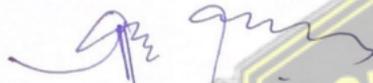
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Nilai
Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening

Disusun oleh :
Qothrunnada Izdihar Salsabila
NIM : 31401900133

Telah diujikan didepan penguji
Pada tanggal 05 Agustus 2023
Susunan dewan penguji

Pembimbing,


Dr. Sri Anik, S.E., M.Si.
NIDN. 0604086802

Penguji I,

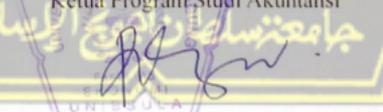

Dr. Edy Suprianto,
S.E., M.Si., AKt
NIDN. 0628068202

Penguji II,


Hendri Setiawan, S.E., M.Pa
NIDN. 0628068202

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar Sarjana Akuntansi
Ketua Program Studi Akuntansi


Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA

NIDN. 0611088001

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Qothrunnada Izdihar Salsabila
NIM : 31401900133
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : SI Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam penelitian ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti proposal penelitian ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 08 Maret 2023

Penulis



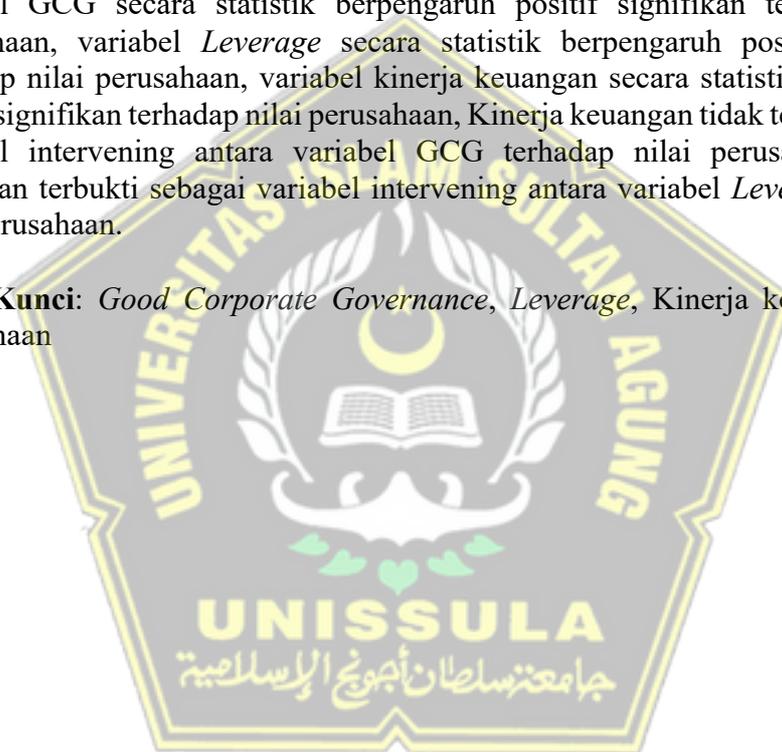
Qothrunnada Izdihar Salsabila

31401900133

ABSTRAK

Nilai perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam menginvestasikan dana dalam perusahaan. Penelitian ini akan menguji beberapa faktor utama yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Good Corporate Governance* dan *Leverage*. Selain beberapa faktor utama tersebut, penelitian ini juga menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan sub sector makanan dan minuman selama tahun 2018-2022 yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* untuk tahun 2018-2022. Dengan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 30. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel GCG secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, variabel *Leverage* secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, variabel GCG secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel *Leverage* secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel kinerja keuangan secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Kinerja keuangan tidak terbukti sebagai variabel intervening antara variabel GCG terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan terbukti sebagai variabel intervening antara variabel *Leverage* terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Kinerja keuangan, Nilai Perusahaan



ABSTRACT

Firm value is one of the factors considered by investors in investing funds in the company. This study will examine several main factors that will affect firm value, namely Good Corporate Governance and Leverage. In addition to these several main factors, this study also uses company performance as an intervening variable. The population in this study are food and beverage sub-sector companies during 2018-2022 which are listed on the Indonesian Stock Exchange for 2018-2022. Using a purposive sampling method, a sample of 30 was obtained. This study used secondary data obtained from the company's financial statements. The results of this study indicate that the GCG variable has a statistically significant positive effect on financial performance, the Leverage variable has a statistically significant positive effect on financial performance, the GCG variable has a statistically significant positive effect on firm value, the Leverage variable has a statistically significant positive effect on firm value, financial performance variables statistically have a significant positive effect on firm value, financial performance is not proven as an intervening variable between GCG variables on firm value, financial performance is proven as an intervening variable between Leverage variables on firm value.

Keywords: Good Corporate Governance, Leverage, Financial Performance, Corporate Value



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamua'laikum Wr.Wb

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan penelitian skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai VariabelIntervening”** yang dapat terselesaikan sebagaimana syarat akademis untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, doa, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung, terutama dan khususnya kepada orangtua yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, materi serta doa yang selalu panjatkan kepada Allah kepada peneliti selama penyusunan penelitian skripsi ini berlangsung. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dr.Sri Anik, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dengan sabar membimbing dan mengarahkan serta memberi motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

3. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultasn Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Kepada seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada penulis.
5. Kepada orang tua tercinta, ibu Yuyu Mardiana dan Alm ayah Tito adhisusanto yang telah merawat, membesarkan, dan membimbing peneliti baik secara moril maupun materil dengan penuh kasih sayang serta doa yang selalu di panjatkan setiap waktu untuk peneliti. Kepada Adik peneliti Muhammad Lutfi Abiyyu yang selalu memberikan semangat dalam segala hal.
6. Pak ayo selaku mentor yang selalu membantu, memberikan arahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi.
7. Kepada sahabat saya Mega Amalia, Putri Nila, Septina Gita, Norika Dinda, Risalatul Putri, Delvina Neni dan yang tidak bisa saya sebutkan terima kasih untuk dukungan selama ini, yang selalu memberikan doa, semangat dan kontribusi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kepada Tri Wahyu Hidayat yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Untuk teman-teman seperjuangan Prodi S1 Akuntansi 2019 Universitas Islam Sultan Agung atas kebersamaannya dan kerjasamanya.
10. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan praskripsi dari awal hingga akhir, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

11. Dan yang terakhir peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang melewati masa perkuliahan dari awal hingga sejauh ini, telah menyemangati dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi sedemikian rupa.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih sempurna. Semoga Skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.



Oothrunnada Izdihar Salsabila

31401900133

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PRA SKripsi.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKripsi	ii
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1 Nilai Perusahaan.....	8
2.1.1.1 Pengertian Nilai Perusahaan.....	8
2.1.1.2 Indikator Nilai Perusahaan.....	9
2.1.1.3 Tujuan dan manfaat nilai perusahaan.....	11
2.1.2 Kinerja keuangan	11
2.1.2.2 Penelitian Kinerja Keuangan.....	13
2.1.2.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan	14
2.1.2.4 Pengukuran Kinerja Keuangan	16
2.1.3 Good Corporate Governance	17
2.1.4 Transparansi (transparency).....	20
2.1.5 Akuntabilitas (accountability).....	21
2.1.6 Responsibilitas (responsibility).....	21
2.1.7 Independensi (independency)	21

2.1.8	Kewajaran dan Keselarasan (fairness)	21
2.1.9	Mekanisme Penerapan Good Corporate Governance	22
2.1.10	Leverage	22
2.1.10.1	Tujuan dan Manfaat Leverage	24
2.1.11	Pengukuran Leverage	25
2.1.11.1	Debt to Equity Rasio (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas).....	25
2.1.11.2	Debt Rasio (Rasio Hutang)	26
2.1.11.3	Times Interest Earned Rasio	26
2.2	Penelitian Terdahulu	27
2.3	Hipotesis Penelitian	32
2.4	Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan.....	32
2.5	Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan.....	34
2.6	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan.....	36
2.7	Kerangka Pemikiran	37
BAB III.....		39
METODE PENELITIAN		39
3.1	Jenis Penelitian	39
3.2	Populasi dan Sampel	39
3.2.1	Populasi	39
3.2.2	Sampel	40
3.3	Sumber dan Jenis Data.....	41
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	41
3.5	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	42
3.6	Teknik Analisis Data	45
3.6.1	Analisis Deskriptif	45
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	46
1)	Uji Normalitas	47
2)	Uji Multikolonieritas	47
3)	Uji Heteroskedastisitas	47
4)	Uji Autokorelasi	48

3.6.3	Analisis Jalur (Path Analysis)	48
3.6.4	Uji Hipotesis	50
BAB IV		52
HASIL PENELITIAN (ANALISIS DATA) DAN PEMBAHASAN		52
4.1	Deskripsi Sampel	52
4.1.1	Statistik Deskriptif	53
4.1.2	Uji Asumsi Klasik	54
4.1.3	Uji Normalitas	54
4.1.4	Uji Multikolinearitas	54
4.1.5	Uji Autokorelasi	56
4.1.6	Uji Heteroskedastisitas	57
4.2	Metode Analisis Data	58
4.2.1	Analisis Regresi Linear Berganda Dengan Analisis Jalur (Path Analysis)	58
4.3	Pengujian Hipotesis	61
4.3.1	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)	61
4.4	Pengujian Hipotesis	62
4.4.1	Pengaruh GCG Terhadap Kinerja Keuangan	62
4.4.2	Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan	63
4.4.3	Pengaruh GCG Terhadap Nilai Perusahaan	64
4.4.4	Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan	65
4.4.5	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	65
BAB V		67
KESIMPULAN KETERBATASAN DAN IMPLIKASI		67
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Keterbatasan Penelitian	67
5.3	Implikasi Penelitian	68
5.3.1	Teoritis	68
5.3.2	Praktis	68
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN		75

Lampiran 1 Tabulasi Data	75
Lampiran 2 Output SPSS.....	82



DAFTAR TABEL

Tabel 2 1	28
Tabel 3 1	45
Tabel 4 1	52
Tabel 4 2	53
Tabel 4 3	54
Tabel 4 4	55
Tabel 4 5	55
Tabel 4 6	56
Tabel 4 7	56
Tabel 4 8	57
Tabel 4 9	58
Tabel 4 10	58
Tabel 4 11	59
Tabel 4 12	59
Tabel 4 13	59
Tabel 4 14	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1.....	52
Gambar 3. 1.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan atau usaha industri merupakan unit usaha (kesatuan) dimana berisikan orang-orang yang memiliki tanggung jawab atas usaha tersebut dan melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk menghasilkan barang atau jasa. Industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya, Sandi (2010). Salah satu bidang didalam perusahaan industri adalah industri manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah satu perusahaan yang mempunyai kegiatan pokok mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual kepada konsumen. Adapun beberapa karakter yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur, diantaranya : mengolah bahan baku menjadi produk, konsumen tidak ikut dalam proses produksi, hasil produksi berwujud atau terlihat, dan adanya ketergantungan konsumen untuk mencari produk lagi.

Menurut Heizer, dkk (2005), manufaktur berasal dari kata manufaktur yang berarti membuat dengan tangan (manual) atau dengan mesin hingga menghasilkan sesuatu barang. Untuk membuat sesuatu barang dengan tangan maupun mesin diperlukan bahan atau barang lain. Manufaktur juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan memproses input menjadi output. Kegiatan manufaktur dapat dilakukan oleh perorangan (*manufacterer*) maupun oleh perusahaan (*manufacturing company*), sedangkan industri manufaktur adalah setengah jadi atau barang jadi yang bernilai tambah lebih besar, misalnya : 1. Pakaian dan Tekstil, 2. Minyak, kimia dan Plastik, 3. Elektronik, Komputer dan Transportasi, 4. Makanan dan 5. Logam.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia dalam siaran persnya tanggal 8 November 2022 (<https://kemenperin.go.id/artikel/23683/Tumbuh-4,83-Persen,-Sektor-Industri-Paling-Moncer-di-Triwulan-III-2022>) dalam hal ini menyatakan bahwa pertumbuhan industri manufaktur pada triwulan III 2022

lebih baik dibandingkan periode sebelumnya yang mencapai 4,33 persen. Dengan adanya andil besar dari sektor industri manufaktur, ekonomi kita harus tambah positif, yang pada triwulan III-2022 mencapai 5,72persen, lebih tinggi daripada triwulan sebelumnya sebesar 5,45 persen. Bahkan naik signifikan dibandingkan periode yang sama tahun lalu sekitar 3,51 persen.

Berdasarkan laju pertumbuhan industri manufaktur yang telah dijelaskan diatas menunjukkan nilai perusahaan-perusahaan manufaktur di negara kita mengalami peningkatan. Menurut Aries (2011), nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi diantaranya adalah arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan dan biaya modal perusahaan. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan.

Tujuan didirikan perusahaan adalah salah satunya mencari keuntungan (laba). Namun tujuan lain yang perlu dicapai adalah memaksimalkan nilai perusahaan (Kusumaningtyas, 2015). Peningkatan terhadap nilai perusahaan yang tinggi menjadi tujuan jangka waktu panjang dari sebuah perusahaan yang tercermin dari harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi kegiatan bagi para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Apabila nilai perusahaan yang tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan itu dengan nilai rendah, dan sebaliknya. Apabila nilai perusahaan yang tersirat baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai tinggi. Artinya dalam menjalankan operasi bisnisnya, perusahaan tentu saja akan dihadapkan pada situasi dimana nilai perusahaan akan meningkat atau bahkan menurun. Naik turunnya harga saham dipasar modal menjadi sebuah kasus yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri.

Kenaikan dan penurunan ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Informasi mengenai penyebab naik turunnya harga saham dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Besar kecilnya harga saham tidak terlepas dari pengaruh kekuatan pasar yaitu tinggi rendahnya permintaan dan penawaran. Semakin tingginya volume permintaan dan penawaran maka semakin berfluktuasinya harga saham tersebut.

Meningkatkan volume perdagangan menunjukkan saham tersebut makin diminati oleh investor yang mengakibatkan naiknya harga saham (Jogiyanto,2010).

Dari fenomena di atas hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan ataupun penurunan harga saham ini menjadi penting bagi setiap perusahaan karena semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Dan sebaliknya, semakin rendah harga saham sebuah perusahaan, maka semakin rendah nilai perusahaan tersebut menurut Harjito Agus dan Martono (2011). Hutami (2014) menyatakan bahwa pemilik (pemegang saham) sebagai pemasok modal perusahaan mendelegasikan wewenang atas pengelolaan perusahaannya kepada manajer. Para pemegang saham percaya manajer adalah orang yang memiliki kapasitas lebih untuk melakukan hal tersebut dibandingkan dengan yang lain. Dalam prosesnya, antara manajer (Agen) dan pemegang saham (principal) akan bisa memunculkan suatu konflik kepentingan yang disebut dengan konflik keagenan. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut maka diperlukan suatu tata kelola perusahaan yang baik harus diterapkan dalam perusahaan.

Untuk menjaga agar investor tidak mengalami kerugian, perusahaan perlu menjaga kinerja supaya dapat terus bertahan di dalam dunia bisnis industri. Baik buruknya kinerja perusahaan dapat dianalisis menggunakan analisis kinerja keuangannya. Jika kinerja keuangan menunjukkan prospek yang baik, maka saham tersebut akan diminati oleh para investor dan berpengaruh pada nilai jual saham tersebut. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh investor untuk menentukan investasi saham. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi keuangan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan memiliki peranan penting. Maka dari itu, perusahaan akan

senantiasa selalu meningkatkan kinerja keuangannya. Namun, dengan meningkatkan kinerja keuangannya dapat menimbulkan konflik kepentingan. Akibat semakin ketatnya persaingan di era globalisasi membuat manajer yang sebagai pengelola perusahaan menerapkan praktik kerja yang tidak sehat dengan mengubah metode akuntansinya agar menarik investor dalam berinvestasi diperusahaanya. Salah satu kasus yang menjadi trending ditahun 2018 yaitu kasus Fraudlent PT. Garuda Indonesia. Maka dari itu diperlukan sistem pengendalian yang efisien dalam menjaga kinerja keuangan yang baik dapat dilakukan dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu suatu proses yang dapat mengendalikan perusahaan dalam mengatur kinerja keuangannya dengan baik. Dalam mengimplementasikan *Good Corporate Governance* dengan baik dapat menciptakan keunggulan bisnis serta dapat meningkatkan kinerja keuangan (Trisnaningsih, Sri. 2007). Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian oleh Mulyadi (2016) yang berjudul pengaruh Corporate Governance terhadap kinerja keuangan yang menjelaskan adanya pengaruh positif signifikan proksi *Corporate Governance* pada kinerja keuangan. Namun hasil tersebut berkebalikan di salah satu perusahaan di sektor industri barang konsumsi. Secara teori proksi *Good Corporate Governance* yang baik, maka akan memberikan perlindungan yang efektif dan menjaga return yang baik antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan (Trsaningsih & Purnama, 2021). Dipergunakan kinerja keuangan sebagai variabel intervening karena diharapkan bahwa dengan kinerja keuangan yang baik tentunya akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga diharapkan akan banyak investor untuk menginvestasikan modalnya

Perusahaan yang memilih menggunakan hutang sebagai sumber pendanaanya berarti perusahaan tersebut telah melakukan *Financial Leverage*. *Leverage* menunjukkan penggunaan hutang yang berperan dalam upaya peningkatan kinerja keuangan karena dengan *Leverage* perusahaan-perusahaan yang memperoleh sumber dana dengan berhutang dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Silalahi, (2017) ; Wamana, (2015) ; dan Suprihatin, (2016) menyimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang ternyata berkorelasi negatif dengan kinerja perusahaan. Semakin besar *Leverage* berarti semakin besar aktiva atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang. Semakin besar hutang maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya sehingga beresiko mengalami kebangkrutan. Nurcahya, (2014) ; Wadni, (2017) ; dan Ifada (2017) mempunyai pandangan positif dari pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* merupakan perhitungan yang menggambarkan sejarah masa ekuitas perusahaan dapat menutupi hutang-hutangnya dan menilai sejauh mana aktivitas perusahaan tersebut dihasilkan dari hutang. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengcover pembayaran hutang jangka panjang dengan menggunakan ekuitas sendiri atau ekuitas dari *stakeholder*.

Lverage yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan hutang sebagai ekuitasnya. Hutang usaha ini jika dipergunakan secara tepat dapat menghasilkan profit yang meningkat bila dibandingkan dengan operasional menggunakan ekuitasnya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Hubungan Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022**”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan
2. Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan.
3. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening
4. Pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan dengan Kinerja

Keuangan sebagai Variabel Intervening

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan judul diatas adalah ;

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Kinerja keuangan terhadap Nilai perusahaan
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel Intervening
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel Intervening

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang ilmu manajemen keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pertandingan untuk penelitian-penelitian selanjutan yang berkaitan dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

2. Bagi Pihak Perusahaan/Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.

3. Bagi Investor atau Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang

laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

4. Bagi Masyarakat

Memberikan stimulus sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat hak-hak yang akan diperoleh.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Nilai Perusahaan

2.1.1.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Tujuan perusahaan menurut pandangan manajemen keuangan, pada dasarnya adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula shareholdersnya. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya (Fama, 1978 ; Wright & Ferris, 1997 ; dan Walker, 2000 dalam Hasnawati, 2005). Jadi semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Wright dan Ferris, 1997 dalam Hasnawati, 2005 menyatakan bahwa harga saham merupakan pencerminan kemampuan unit bisnis menghasilkan keuntungan yang telah menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien. Dengan demikian semakin tinggi keuntungan perusahaan semakin tinggi nilai perusahaan. Tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan dengan hati-hati dan tepat, mengingat setiap keputusan keuangan lainnya yang berdampak terhadap nilai perusahaan (Fama dan French, 1998). Menurut Hery (2017) mendefinisikan bahwa pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut : “Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini” sedangkan menurut Silvia Indrarini

(2019) pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut : “Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepada yang sering dihubungkan dengan harga saham”. Menurut Bambang Sugeng (2017) mendefinisikan bahwa pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut : “Nilai perusahaan merupakan harga jual dari barang tersebut ketika barang tersebut akan dijual”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah suatu kondisi yang dicapai manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dijadikan gambaran bagi masyarakat maupun investor yang biasanya berkaitan dengan saham.

2.1.1.2 Indikator Nilai Perusahaan

Menurut Weston dan Copelland (2010) dalam bukunya Silvia Indrarini (2019) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari :

1. *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Arif Sugiono (2016) perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (overvalued), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (undervalued). Menurut Buddy Setianto (2016) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. Berikut ini rumus *Price to Book Value* (PBV) :

$$\text{Price To Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Nilai buku saham dapat dihitung

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. *Price earning rasio (PER)* yaitu harga bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual. Menurut Buddy Setianto dalam bukunya tahun 2016, PER itu perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan. Dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten dalam satu tahun. Karena PER berfokus pada laba bersih yang *dihasilkan* perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten dapat mengetahui apakah harga saham tergolong wajar atau tidak secara real dan bukan secara perkiraan. PER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

3. *Tobin's Q* yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (asset replacement value) perusahaan. Penelitian ini mencoba meneliti nilai perusahaan dengan pendekatan nilai perusahaan dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Salah satu versi Tobin's Q yang dimodifikasi dan disederhanakan oleh Smithers dan Wright (2007) adalah sebagai berikut:

$$Q = (EMV + D) / (EBV + D)$$

Keterangan:

- $EMV = \text{Nilai Pasar Ekuitas}$
- $D (\text{Debt}) = \text{Nilai buku dari total hutang}$
- $EBV = \text{Nilai buku dari total aktiva}$

Di dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan PBV sebagai proxy dari nilai perusahaan karena PBV dianggap lebih melihat pada keadaan/kondisi sebenarnya dari sebuah perusahaan karena melihat dari sisi ekuitas/modal perusahaan. Investor akan lebih menghargai apa yang terlihat di dalam laporan keuangan. Selain itu, PBV tidak membicarakan tentang resiko investasi maupun lama waktu pengembalian return. Hal sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aggarwal & Padhan (2017).

2.1.1.3 Tujuan dan manfaat nilai perusahaan

Nilai perusahaan memiliki posisi yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Bagi seorang manajer, nilai perusahaan merupakan tolok ukur atas prestasi kerja yang telah dicapainya. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Secara tidak langsung hal tersebut sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Bagi investor, peningkatan nilai perusahaan akan membuat investor tersebut tertarik untuk berinvestasi di perusahaan (Silvia Indrarini, 2019).

2.1.2 Kinerja keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam konteks dunia usaha mengandung pengertian yang

sangat luas. Pengertian kinerja keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006)

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012)

Menurut Rudianto (2013) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Mulyadi (2007) menguraikan pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Sawir (2005) yang menyatakan bahwa

kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan. Menurut Wiratna (2017) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian/pengukuran secara periodik.

Dari sejumlah pengertian kinerja keuangan di atas, dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecakupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

2.1.2.2 Penelitian Kinerja Keuangan

Menurut Srimidarti (2006) penilaian kinerja keuangan yaitu penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Pengukuran kinerja diaplikasikan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya supaya bisa bersaing dengan perusahaan lain.

Untuk investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melihat perusahaan tersebut untuk menanamkan modal sehingga akan terjadi kenaikan harga saham atau dapat dikatakan bahwa harga

saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
3. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
4. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.2.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Karena alasan itu, pihak manajemen perusahaan sangat perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan serta tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut. Ada empat tujuan dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2004) yakni untuk :

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktivas atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil.

Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya. Dengan tujuan tersebut, penilaian kinerja keuangan mempunyai beberapa peranan bagi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat diukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, untuk menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, untuk menilai dan mengukur hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggungjawab, serta untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik (Wild dan Halsey, 2005 ; Munawir, 2002).

2.1.2.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Subramanyam (2014) rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, terdiri dari :

1. Gross profit margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan
2. Operating Profit Margin mengukur seberapa kemampuan dalam memaksimalkan penjualan untuk menghasilkan laba operasi.
3. Net Profit Margin digunakan untuk mengukur seberapa besar ukuran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dihasilkan dari penjualannya.
4. Return On Investment (ROI) Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.
 - a. Return On Asset (ROA) Suatu cara untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

- b. Return On Equity (ROE) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan.

Di dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan return on asset karena untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia pada perusahaan.

2.1.3 Good Corporate Governance

2.1.3.1 Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG)

Kita sering mendengar banyak perusahaan yang terpuruk karena tata pemerintah sebuah perusahaan tidak baik sehingga banyak fraud atau praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang terjadi, sehingga terjadinya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan para investor, yang mengakibatkan tidak ada investor yang mau membeli saham perusahaan tersebut. Artinya, bisa dikatakan jika perusahaan tersebut tidak menerapkan *Good Corporate Governance* dengan baik.

Sejarah lahirnya GCG muncul atas reaksi para pemegang saham di Amerika Serikat pada tahun 1980-an yang terancam kepentingan perusahaan-perusahaan besar, baik yang ada di Indonesia maupun yang ada di Amerika Serikat, maka untuk menjamin dan mengamankan hak-hak para pemegang saham, muncul konsep pemberdayaan komisaris sebagai salah satu wacana penegakan GCG.

Di Indonesia konsep GCG mulai dikenal sejak krisis ekonomi tahun 1997 krisis yang berkepanjangan yang dinilai karena tidak dikelolanya perusahaan-perusahaan secara bertanggungjawab, serta mengabaikan regulasi dan syarat

dengan praktek korupsi, kolusi, nepotisme/KKN (Budiati,2012).

Bermula dari usulan penyempurnaan peraturan pencatatan pada Bursa Efek Jakarta (Bursa Efek Indonesia) yang mengatur mengenai peraturan bagi emiten yang tercatat di BEJ yang mewajibkan untuk mengangkat komisaris independent dan membentuk komite audit pada tahun 1998, *Corporate Governance* mulai di kenalkan pada seluruh perusahaan publik di Indonesia.

Berikut pengertian GCG menurut beberapa pakar sebagai berikut :

Menurut Cadbury Commite Of United Kingdom (1922) : “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”. Muh Effendi (2009) dalam bukunya *The Power Of Good Corporate Governance*, pengertian GCG adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan bisnisnya melalui pengamanan aser perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Soekrisno Agoes (2006), tata kelola perusahaan yang baik adalah sistem yang mengatur hubungan peran dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Disebut juga sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya. Wahyudi Prakarsa dalam Sukrisno Agoes, 2006 menjelaskan tata kelola perusahaan yang baik adalah mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris,

direksi, pemegang saham, dan kelompok-kelompok kepentingan yang lain. Dimana hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk aturan permainan dan sistem intensif sebagai kerangka kerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan, cara pencapaian tujuan serta pemantauan kinerja yang dihasilkan.

Dari pendapat beberapa di atas dapat dikatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) adalah seperangkat peraturan yang mengatur, mengelola dan mengawasi hubungan antara para pengelola perusahaan dengan *stakeholders* disuatu perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan peningkatan pada kualitas GCG menunjukkan peningkatan penilaian pasar, sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan kualitas GCG, cenderung menunjukkan penurunan pada penilaian pasar (Cheung,2010).

2.1.3.2 Manfaat *Good Corporate Governance* (CGG)

Menurut Tjager dkk (2003) menjelaskan manfaat GCG sebagai berikut :

1. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Mckinsey & Company menunjukkan bahwa para investor institusional lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan-perusahaan di Asia yang telah menerapkan GCG.
2. Berdasarkan berbagai analisis ternyata ada indikasi keterkaitan antara terjadinya krisis finansial dan krisis berkepanjangan di Asia dengan lemahnya tata kelola perusahaan.
3. Internasionalisasi pasar termasuk liberlisasi pasar financial dan pasar modal menuntut perusahaan untuk menerapkan GCG
4. Kalau GCG bukan obat mujarab untuk keluar dari krisis sistem ini dapat menjadi dasar bagi berkembangnya sistem nilai baru yang lebih

sesuai dengan lanskap bisnis yang kini telah banyak berubah.

5. Secara teoritis, praktik GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Mas Ahmad Daniri (2005:14) jika perusahaan menerapkan mekanisme penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) secara konsisten dan efektif maka akan dapat memberikan manfaat antara lain : 1) mengurangi *agency cost*, yaitu suatu akibat yang harus ditanggung oleh pemegang saham akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen; 2) mengurangi biaya modal (*cost of capital*); 3) meningkatkan nilai saham perusahaan di mata publik dalam jangka panjang; 4) menciptakan dukungan para *stakeholder* dalam lingkungan perusahaan terhadap keberadaan perusahaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan.

2.1.3.3 Prinsip-prinsip Pencapaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Setiap perusahaan memastikan bahwa prinsip *Good Corporate Governance* diterapkan di setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Prinsip *Good Corporate Governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independent serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance berdasarkan pedoman umum *Good Corporate Indonesia*, Prinsip-prinsip penerapan *Good Corporate* yaitu :

2.1.4 Transparansi (*transparency*)

Untuk menjalankan obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang akurat dan relevan dengan cara yang mudah

diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang di isyaratkan oleh perundang-undangan tetapi juga hal yang penting untuk mengambil keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.5 Akuntabilitas (accountability)

Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya, secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap mempertimbangkan kepentingan pemegang saham lain pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

2.1.6 Responsibilitas (responsibility)

Perusahaan harus mematuhi perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen.

2.1.7 Independensi (independency)

Untuk melancarkan pelaksanaan prinsip GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat di intervensi oleh pihak lain.

2.1.8 Kewajaran dan Keselarasan (fairness)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa

memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan.

2.1.9 Mekanisme Penerapan Good Corporate Governance

Mekanisme *Corporate Governance* meliputi mekanisme internal (struktur dewan dan kepemilikan manajerial) dan mekanisme eksternal (kepemilikan institusional). Di samping itu, untuk membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan ada dua pihak yang diperlukan, yaitu komite audit, dan komisaris independen.

1. Dewan komisaris (45%) terdiri dari :
COM_SIZE (Jumlah dewan komisaris)
COM_IND (presentase komisaris independen)
%COM_own (presentase kepemilikan saham dewan komisaris)
2. Komite audit (20%), terdiri dari :
AUD_SIZE (Jumlah komite audit)
AUD_IDN (Presentase komite audit independen)
3. Manajemen (20%), terdiri dari :
DIR_SIZE (Jumlah dewan direksi)
M_OWN (Presentase jumlah saham yang dimiliki bersama)
KELUARGA (ada tidaknya hubungan keluarga)
4. Pemegang saham (15%) diukur melalui :
%INST_OWN (presentase kepemilikan institusi lain)

Dari indikator-indikator diatas, GCG dapat dirumuskan sebagaiberikut :

$$GCG = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

2.1.10 Leverage

Leverage merupakan rasio yang memproyeksikan keadaan hutang dalam keuangan perusahaan, berikut pengertian *Leverage* menurut beberapa ahli :

Menurut Kasmir (2014) “ *Leverage* adalah rasio solvabilitas atau *Leverage* rasio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas

perusahaan dibiayai dengan utang.” Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kasmir. Pengertian *Leverage* ini ditegaskan kembali oleh Irham Fahmi (2015) yang menyatakan *Leverage* adalah “ Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extrem Leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.”

Pengertian *Leverage* ini juga didukung oleh pendapat Brigham dan Houston (2010:140) dalam bukunya yang menyatakan rasio *Leverage* merupakan “rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang (finansial *Leverage*) sehingga kita mampu melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan hutang”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio *Leverage* merupakan suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (long term loan) seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Hutang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.

Rasio *Leverage* dan rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, namun kedua-duanya memiliki perbedaan dalam jangka waktu pemenuhan kewajibannya. Dimana rasio *Leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya seperti hutang dagang dan lain sebagainya.

Rasio *Leverage* ini membandingkan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. Dengan kata lain. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi hutang. Jika pemegang saham memiliki lebih banyak aset, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang *Leverage*. Namun, jika kreditor (pemberi hutang) memiliki mayoritas aset, maka perusahaan yang bersangkutan dikatakan memiliki *Leverage* yang tinggi, rasio solvabilitas erat rasio *Leverage* ini sangat membantu manajemen maupun investor untuk memahami bagaimana tingkat risiko struktur modal pada perusahaannya.

Menurut Kasmir (2014) pada dasarnya pengukuran rasio ini adalah dua pendekatan yaitu dengan mengukur rasio-rasio neraca dengan melihat sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan dan melalui pendekatan laba rugi.

2.1.10.1 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2015) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *Leverage* yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya / kreditor
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besarnya aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besarnya pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendirinya yang dimiliki.

Sedangkan menurut Kasmir (2015) berikut adalah beberapa manfaat

Leverage yaitu :

1. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
2. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
3. Untuk menganalisis seberapa besarnya aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
4. Untuk menganalisis seberapa besarnya pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
5. Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
6. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
7. Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2.1.11 Pengukuran Leverage

Pada rasio *Leverage* ini terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator pengukuran *Leverage* berdasarkan yang dijelaskan oleh Kasmir dalam bukunya (2014) yaitu :

2.1.11.1 Debt to Equity Rasio (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)

Debt to Equity Rasio atau Rasio Hutang terhadap ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perubahan. *Debt to Equity Rasio (DER)* atau rasio hutang terhadap ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*Liabilities*) dan membaginya dengan ekuitas (*Equity*)

$$\text{Debt to Equity Rasio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.11.2 *Debt Rasio (Rasio Hutang)*

Debt Rasio atau Rasio Hutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. *Debt Rasio* atau rasio hutang ini dihitung dengan membagikan total hutang (*total liabilities*) dengan total aset yang dimilikinya. *Debt Rasio* ini sering juga disebut dengan rasio hutang terhadap total aset (*Total Debt To Total Assets Rasio*).

$$\text{Time Interest Earned Rasio} = \frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{beban bunga}}$$

2.1.11.3 *Times Interest Earned Rasio*

Times Interest Earned adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga dimasa depan. *Time Interest Earned Rasio* ini juga sering disebut *Interest Coverage Rasio*. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan biaya bunga.

$$\text{Time Interest Earned Rasio} = \frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{beban bunga}}$$

Dari ketiga rasio yang dapat dijadikan sebagai indikator dari besarnya *Leverage*. Penulis memilih menggunakan *Debt to Equity*

Rasio (DER) sebagai indikator dari penelitian terhadap *Leverage*.

Alasan penulis memilih indikator DER untuk menghitung *Leverage* karena DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva dan berapa besar bagian dari aktiva tersebut yang didanai oleh utang. Selain itu, DER umumnya digunakan dalam laporan keuangan perusahaan go public yang dipublikasikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya penelitian untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik peneliti yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang dikaji.

Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 1

PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil
1.	Fatimah et.al ,2017	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun2015-2017	Good Corporate Governance yang diprodikasikan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Good Corporate Governance yang diprosikan kepemilikann manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang diproksikan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan tidak mampu memediasi hubungan antara.
2.	Lutviana Wati, Nadia Asandimitra, 2017	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Intervening Kinerja Keuangan (Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi)	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak Berpengaruh teterhadap nilai perusahaan, hal ini disebabkan karena presentase kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh sektor industri barang konsumsi relatif kecil sehingga tidak mampu mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dikarenakan rata-rata presentase kepemilikan manajerial dari objek penelitian ini dibawah rata-rata sehingga tidak mampu untuk memaksimalkan fungsinya dalam pengambilan keputusan yang bisa meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja keuangan perpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal tersebut memberikan sinyal yang positif bagi investor untuk menanamkan modal saham di perusahaan tersebut, sehingga menjadikan harga saham meningkat dan nilai perusahaan juga turut meningkat pula. Kinerja keuangan bukan merupakan variabel intervening yang mampu menjembatani hubungan antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan, dikarenakan kepemilikan manajerial pada sektor industri barang konsumsi presentasinya kecil sehingga tidak bisa mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan yang dapat memberikan sinyal positif bagi investor untuk melakukan investasi di perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan tercermin dalam peningkatan harga saham perusahaan.
3.	Mulyo Utomo, Wiwik Dianawato, 2017	Corporate Governance dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Mediasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) jumlah dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan; (2) kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan; (3) reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan; (4) leverage tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan; (5) jumlah dewan direksi memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek

			Indonesia melalui kualitas laba; (6) kualitas laba bukan variabel mediasi antara kepemilikan institusional maupun reputasi auditor dengan nilai perusahaan; (7) leverage memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba dan (8) kualitas laba memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	Indriana Damaianti, 2019	Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan	Berdasarkan kepada rumusan masalah, landasan teori, hipotesis, dan hasil penelitian yang telah dijabarkan tentang pengaruh Good Corporate Governance (GCG), profitabilitas, dan leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1).Variabel Good Corporate Governance (GCG) dengan proksi dewan komisaris independent tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. 2).Variabel Good Corporate Governance (GCG) dengan proksi dewan direksi berpengaruh Secara signifikan Terhadap nilai perusahaan. 3).Variabel profitabilitas dengan proksi Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 4). Variabel leverage dengan proksi Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 5). Secara simultan variabel independen yaitu Good Corporate Governance (GCG), profitabilitas, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
5.	Zenal Muttaqin , Atika Fitriyani , Taridi Kasbi Ridho , Deni Pandu Nugraha,2019	Analisis Good Corporate Governance, Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi	Berdasarkan hasil intrepetasi dan pembahasan pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1.Good corporate governance yang direpresentasikan dengan komite audit dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2.Leverage yang direpresentasikan dengan DAR tidak berpengaruh dan memiliki arah negatif terhadap nilai perusahaan. 3.Profitabilitas yang direpresentasikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan arah yang positif dan signifikan sehinggamenandakan satu arah 4.Good corporate governance yang direpresentasikan dengan komite audit dan dimoderasi dengan profitabilitas membuktikan bahwa profitabilitas mampu memoderasi GCG dan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 5. Leverage yang direpresentasikan dengan DAR dan dimoderasi dengan profitabilitas membuktikan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi leverage dan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
6.	Ni Made Widya Sari1, I Wayan Sukadana2, I	Pengaruh Good Corporete Governonce, Ukuran Perusaan	Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab

	WayanWidnyana, 2021	Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	sebelumnya serta rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis, dan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1.Leverageberpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaanmanufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. 2.Corporate governance, ukuran perusahaan, dan Leverageberpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018
7.	Wati Rosmawati,2020	Pengaruh Leverage Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen	Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: pertama, hasil analisis pengaruh Leverage terhadap Kebijakan Dividen diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.550 > 0.05$ artinya tidak ada pengaruh langsung variabel leverage terhadap variabel Kebijakan Deviden. Kedua, analisis pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kebijakan Dividen diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,052 > 0,05$ artinya tidak ada pengaruh langsung variabel GCG terhadap Kebijakan Dividen. Ketiga, Analisis Pengaruh Leverage terhadap Nilai perusahaan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh signifikan secara langsung variabel Leverage terhadap Nilai Perusahaan. Keempat, Analisa Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan memiliki nilai sebesar $0,298 > 0,05$ dapat disimpulkan GCG secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Kelima, Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai signifikansi $0,302 > 0,05$ artinya bahwa Kebijakan Deviden secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Keenam, hasil analisis Pengaruh Leverage melalui Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan diperoleh nilai pengaruh langsung $-0,081$ dan pengaruh tidak langsung sebesar $-0,454$ yang berarti bahwa pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung sehingga dikatakan Leverage melalui Kebijakan Dividen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Ketujuh, Analisa pengaruh GCG melalui Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan bahwa pengaruh langsung adalah $0,116$ lebih kecil dari pengaruh tidak langsung $0,1461$ sehingga dapat dikatakan bahwa GCG melalui Kebijakan Dividen mempunyai pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
8.	Dian Sutopo, Andewi Rokhmawati, Andreas, 2018	Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg), Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap	Setelah melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan

		Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Mediasi	yaitu : 1. Bahwa praktik GCG yang dilakukan perusahaan dengan baik akan secara langsung dapat menunjukkan bagaimana nilai perusahaan tersebut. 2. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Arah yang positif terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan yang meningkatkan hutangnya, akan memiliki nilai perusahaan yang meningkat juga dan sebaliknya, perusahaan yang kecil leverage nya juga akan memiliki nilai perusahaan yang kecil juga.
9.	Nardi Sunardi	Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2018	KEI, KEM, KOI, KOA secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama periode 2012- 2018
10.	Oktaviani Wiaringsih, Achmad Tavip Junaedi, dan Harry P. Panjaitan	Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2016	Berdasarkan dari hasil pengolahan diketahui bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini yang artinya bahwa kinerja keuangan mempengaruhi kinerja keuangan yang artinya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin naik kinerja keuangan maka kemungkinan akan terjadinya kenaikan pula terhadap nilai perusahaan dan sebaliknya semakin menurun kinerja keuangan, maka nilai perusahaan mengalami penurunan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan atau diinvestasikan dalam suatu periode.
11.	Sulistia Melani	Pengaruh Csr Dan Gcg Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating	Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian H2 yang menyatakan Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdukung.
12.	Fitra Dwi Rahmadani Sri Mangesti Rahayu	Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg), Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2013- 2015)	Variabel Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas dan Leverage secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel Nilai perusahaan. Pengaruh tersebut diperkuat dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari alfa yaitu 0,05 yang berarti bahwa dengan tingkat kesalahan 5% dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas (GCG, Profitabilitas dan Leverage) secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan variabel terikat (nilai perusahaan).

Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan terletak pada variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Selain itu ada persamaan lain yaitu pada variabel independen berupa *Good Corporate Governance* dan *Leverage*, kemudia variabel dependen berupa kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak tahun penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah keberadaannya, maka perlu di uji kebenarannya. Hipotesis harus mengekspresikan satu fenomena (satu variabel) atau mngekpresikan hubungan anantara dua variabel atau lebih, maksudnya dalam merumuskan hipotesis, seorang peneliti harus setidaknya mempunyai dua variabel yang akan dikaji. Kedua variabel tersebut adalah variabel bebas dan variabel terikat (Siregar, 2013). Dari uraian di atas maka dapat ditemukan hipotesis dalam penelitian, sebagai berikut :

2.4 Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan

Tata kelola atau *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan upaya perusahaan untuk menciptakan nilai. GCG juga suatu strategi yang tepat untuk menciptakan nilai bagi shareholders maupun *stakeholders*. Perusahaan yang tumbuh dan berkembang terus menerus atau berkelanjutan antara lain disebabkan oleh penerapan GCG meliputi Prinsip GCG. Prinsip GCG meliputi transparansi (transparency), akuntabilitas (accountability), tanggung jawab (responsibility), independensi (independency), kesetaraan atau kewajaran (fairness). Keterbukaan dalam melakukan pengambilan keputusan, informasi tentang hal - hal materiil dan informasi yang relevan mengenai perusahaan kepada *stakeholders* maupun shareholders.

Kinerja keuangan digunakan sebagai gambaran dari kemampuan dalam

mendistribusikan sumber-sumber dana yang dimiliki perusahaan. Kinerja keuangan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu dengan standar yang ditetapkan (Zarkasyi, 2008:48). Tujuan dari kinerja keuangan ialah untuk mengetahui tingkat solvabilitas, likuiditas, rentabilitas, dan stabilitas dari masing-masing perusahaan.

Asumsi tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kiki Amedia Bancin dan Herdra Harmain (2022) bahwa Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan asumsi dan penjelasan di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut

:
H1 : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara GCG terhadap Kinerja Keuangan.

2.4.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Ifada, (2017) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif bagi perusahaan. Semakin banyak penggunaan modal pinjaman mengakibatkan semakin besar resiko tidak terbayarnya pinjaman tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus terus berusaha meningkatkan efektifitas pengelolaan modalnya untuk memperoleh laba guna mengurangi hutang perusahaan dan dapat bertahan hidup.

Asumsi tersebut didukung oleh Fita Arummingsih (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan asumsi dan penjelasan di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 : Diduga terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan antara Leverage terhadap Kinerja Keuangan.

2.5 Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-117/M-MBU/2002 adalah suatu proses atau struktur yang digunakan oleh BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka waktu panjang dan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Menurut Wahyudin & Solikhah, (2017) menyatakan bahwa meningkatnya nilai perusahaan akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, harga saham mampu menggambarkan nilai perusahaan karena perusahaan dapat memaksimalkan nilai melalui pertumbuhan harga sahamnya. Dalam bukunya, Damodaran (2016) mengatakan bahwa semakin optimal bauran keuangan perusahaan adalah salah satu hal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Penerapan mekanisme GCG dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas harus mampu menyediakan informasi yang relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun keputusan investasi bagi para investor, serta menganut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari pemalsuan serta kecurangan. Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (2004) menyatakan bahwa “suatu tata kelola yang mengandung lima prinsip utama yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*).

Asumsi tersebut didukung oleh Dede Rukmana , Widyawati (2022) dalam

penelitiannya menjelaskan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena manajemen yang menjalankan perusahaan, maka manajemen lebih tau seluk beluk perusahaan, sisi perusahaan yang harus diperbaiki dan ditingkatkan demi terciptanya going concern dan meningkatnya nilai perusahaan. Berdasarkan asumsi dan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3 : Diduga terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan antara GCG terhadap Nilai Perusahaan.

2.5.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah opini investor terhadap perusahaan. Berdasarkan pendapat (Wiyono & Kusuma, 2017), nilai perusahaan biasanya berkenaan dengan harga saham. Pemegang saham tentunya memiliki harapan tinggi atas nilai perusahaan, nilai yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran pemegang saham. *Leverage* merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Rasio ini berfungsi sebagai bahan evaluasi perusahaan dalam mempergunakan keuangannya sehubungan dengan hutang dalam bentuk aset perusahaan. Menurut (Darmawan et al., 2020), *Leverage* direpresentasikan untuk memperkirakan seberapa besar beban utang yang harus disanggupi perusahaan dalam memenuhi aset atau selama aset perusahaan dibiayai oleh utang.

Hasil yang berbeda di antara para peneliti juga terlihat pada *Leverage* dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian (Wulandari & Wiksuana, 2017) membuktikan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan *Leverage* terhadap nilai perusahaan. Penelitian (Sutama & Lisa, 2018) selaras dengan penelitian (Yusmaniarti et al., 2019) membuktikan *Leverage* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Asumsi yang didukung Farhana Nadhilah, Hidajat Sofyan Widjaja, Reny

Fitriana Kaban dalam penelitiannya bahwa *Leverage* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, dan secara simultan profitabilitas dan *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan asumsi dan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H4 : Diduga terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan antara Leverage terhadap Nilai Perusahaan.

2.6 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Untuk memutuskan bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik, ada dua penilaian yang paling dominan yang dijadikan dasar acuan. Penilaian ini harus dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh dari laporan posisi keuangan, laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2013) yaitu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan operasionalnya, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan. Menurut Santoso (2015), “Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat di pengaruhi oleh peluang-peluang investasi adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan”.

Kinerja keuangan perusahaan sangat terkait dengan Return on Asset (ROA) yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian aset. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi mampu menghasilkan laba bagi perusahaan dan sebaliknya. Semakin tinggi ROA akan semakin baik kinerja perusahaan, karena dana yang diinvestasikan dalam aset dapat menghasilkan EAT yang semakin tinggi hal ini yang menjadikan nilai perusahaan lebih baik (Pertiwi, 2014).

Asumsi yang didukung tersebut didukung oleh Alien Akmalia, Kevin Dio & Nurul Hesty (2017) dalam penelitiannya bahwa kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Berdasarkan asumsi dan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

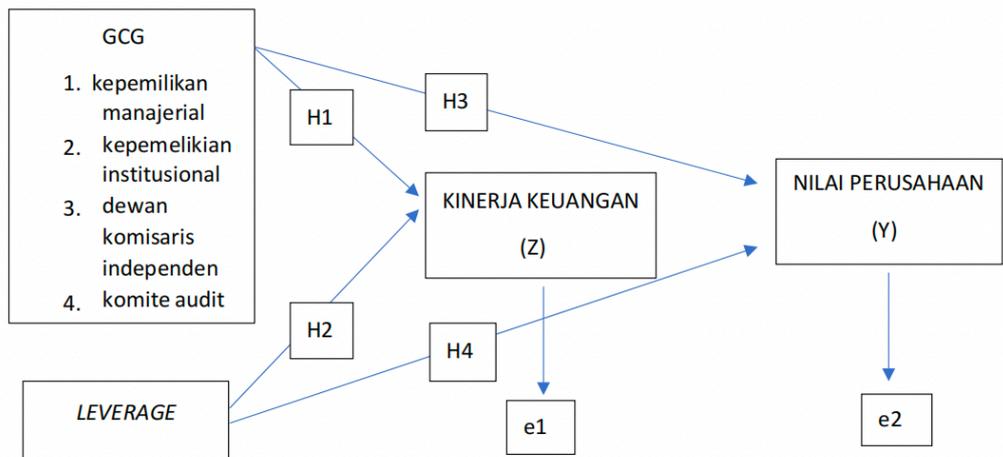
H5 : Diduga terdapat Pengaru Positif dan Signifikan antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan

2.7 Kerangka Pemikiran

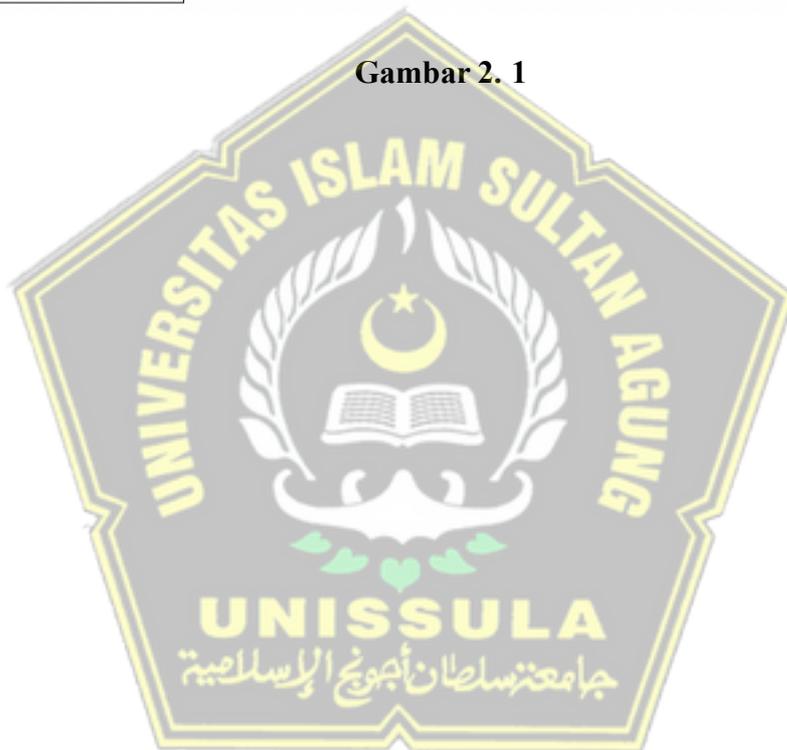
Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disusun dari dasar fakta-fakta, observasi, dan kajian perpustakaan. Itulah sebabnya saat menulis dan membuat penelitian, seseorang harus menyiapkan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiram membantu peneliti menentukan teori, konsep-konsep, hingga dalil yang nantinya dijadikan dasar penelitian. Dalam kerrangka pemikiran terdapat variabel-variabel yang menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti sehingga berguna untuk menjawab permasalahan yang sedang dibahas.

Berdasarkan pengaruh GCG dan *Leverage* terhadap hubungan antara nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai varibael intervening pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.



Gambar 2. 1



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh GCG dan *Leverage* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah Explanatory research. Explanatory research adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dengan fenomena penelitian (Cooper dan Schindler, 2011). Menurut Sugiono (2017), explanatory research merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel – variabel lainnya. Menurut Sugiyono (2017), explanatory research merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan variabel – variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Alasan utama peneliti ini menggunakan metode penelitian explanatory ialah untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka diharapkan dari penelitian ini dapat menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan terikat yang ada di dalam hipotesis.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2014). Populasi dalam sampel adalah bagian

dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Alasan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan Manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki sektor yang beranekaragam dan cakupan yang sangat luas serta memiliki skala yang lebih besar. Hal ini dapat digeneralisasikan sehingga pengujiannya dapat dibandingkan perusahaan yang satu dengan yang lain.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022 sebanyak 139 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah wakil atau sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama bersifat representatif dan menggambarkan populasi sehingga dianggap dapat mewakili semua populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel berguna untuk membantu para peneliti dalam melakukan generalisasi terhadap populasi yang diwakili (Sugiono, 2014).

Menurut Arikunto (2006), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel.

Berdasarkan kriteria di atas, diperoleh sampel sebanyak 26 perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman dari populasi semua sub sektor sebanyak 193 perusahaan manufaktur.

- a.** Perusahaan manufaktur yang terdaftar terus-menerus di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

- b. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten pada tahun 2018-2022.
- c. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap *Corporate Governance* (GC), *Leverage*, *Retur non Aset* (ROA) dan *Price Book Value* (PBV) pada tahun 2018-2022.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data menurut Suhasini Arikunto (2013), Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data laporan publikasi perusahaan yang dapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Jenis data menurut Sugiono (2017) jenis data ada dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat atau gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan atau scoring. Jenis data penelitian yang terurut dengan selisih yang sama setiap datanya. Hampir sama dengan data interval, data rasio juga merupakan bagian dari data kontinu. Namun perbedaannya jika pada data interval tidak memiliki nilai mutlak maka pada data memiliki nilai mutlak.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data yang kemudian akan diteliti oleh peneliti. Artinya, teknik pengumpulan data memerlukan langkah yang tepat, sistematis, dan strategis agar bisa mendapatkan data yang valid dan akurat sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan (Sugiono, 2014).

Teknik pengumpulan data ini dilakukan agar data dan juga teori yang terdapat di dalam penelitian tersebut valid, akurat, dan sesuai dengan kenyataan. Sehingga untuk mendapatkannya, peneliti benar-benar harus terjun dan melihat serta mengetahui langsung bagaimana teknik pengumpulan data tersebut dilakukan (Sugiono, 2014).

Secara umum, teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berdasarkan fakta pendukung yang ada di lapangan demi keperluan penelitian dan juga teknik yang dilakukan biasanya ditentukan oleh metodologi penelitian apa yang dipilih oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2013) mengungkapkan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data.

Dari pengertian yang didapatkan secara umum dan juga menurut pandangan para ahli diatas, dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data memiliki hubungan yang sangat erat dengan masalah penelitian yang ingin dipacahkan. Di dalamnya terdapat masalah yang akan memberi arah dan juga mempengaruhi bagaimana penentuan teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam suatu penelitian.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Definisi Operasional

a. Variabel Dependen

- **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dan nilai sebagai gambaran dari kepercayaan

masyarakat terhadap perusahaan menurut Sunardi (2017).
Pengukurannya menggunakan

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

b. Variabel Independen

• Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu sistem yang dapat mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional dengan menerapkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, keadilan, dan independensi karena penerapan GCG dapat menciptakan daya saing dalam menarik investor menurut BEI. Mekanisme GCG dapat diukur dengan sebagai berikut :

1. Dewan komisaris (45%) terdiri dari :

- (a) COM_SIZE (Jumlah dewan komisaris)
- (b) COM_IND (presentase komisaris independen)
- (c) %COM_own (presentase kepemilikan saham dewan komisaris)

2. Komite audit (20%), terdiri dari :

- (a) AUD_SIZE (Jumlah komite audit)
- (b) AUD_IDN (Presentase komite audit independen)

3. Manajemen (20%), terdiri dari :

- (a) DIR_SIZE (Jumlah dewan direksi)
- (b) M_OWN (Presentase jumlah saham yang dimiliki bersama)
- (c) KELUARGA (ada tidaknya hubungan keluarga)

4. Pemegang saham (15%) diukur melalui :

- (a) %INST_OWN (presentase kepemilikan institusi lain)

Dari indikator-indikator diatas, GCG dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GCG = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Yang Diharapkan}} \times 100\%$$

- (b) Leverage

Leverage adalah sumber pembiayaan perusahaan yang dibiayai oleh

hutang. Untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham, perusahaan akan menerapkan kebijakan hutang dimana pendapatan lebih besar dari biaya aset dan sumber pendanaannya. *Leverage* dapat diukur dengan :

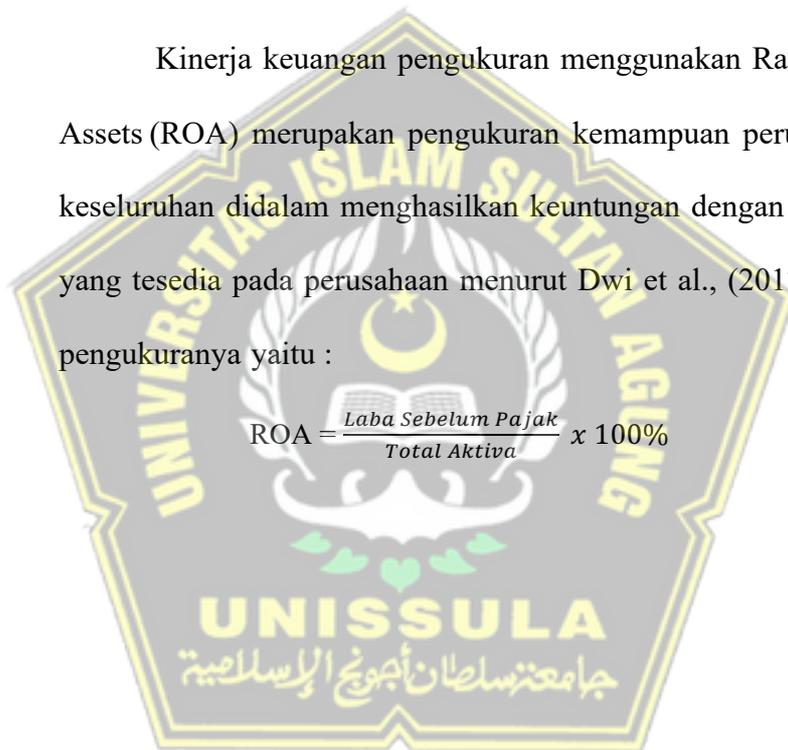
$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

c. Variabel Intervening

a. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pengukuran menggunakan Rasio Return On Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia pada perusahaan menurut Dwi et al., (2017) Mekanisme pengukurannya yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$



Tabel 3 1

Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran
1.	Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dan nilai sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan	$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}}$
2.	GCG	Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu sistem yang dapat mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional dengan menerapkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, keadilan, dan independensi karena penerapan GCG dapat menciptakan daya saing dalam menarik investor	$GCG = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Yang Diharapkan}} \times 100\%$
3.	Leverage	Leverage adalah sumber pembiayaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham, perusahaan akan menerapkan kebijakan hutang dimana pendapatan lebih besar dari biaya aset dan sumber pendanaannya.	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$
4.	Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan pengukuran menggunakan Rasio Return On Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia pada perusahaan	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat kuantitatif. Metode analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Adapun statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif.

Menurut Sugiyono (2014) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Ada empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana dulu yang harus dipenuhi.

Pengujian asumsi klasik ini ditujukan agar dapat menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Model regresi yang memenuhi kriteria BLUE dapat digunakan sebagai estimator yang terpercaya dan handal dimana estimator tersebut dinyatakan tidak bias, konsisten, berdistribusi normal dan juga efisien. Untuk mengetahui apakah model regresi yang akan digunakan telah memenuhi kriteria BLUE maka perlu dilakukan serangkaian pengujian yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi yang akan dibahas lebih lanjut satu per satu pada bagian selanjutnya.

1) Uji Normalitas

Pengujiann ini untuk mengetahui apakah variabel pengujian terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal, jadi normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya.

2) Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar satu atau semua variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinear (Imam Ghozali, 2011). Ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam regresi dapat dilihat dengan nilai Variace Inflator Factor (VIF) yang kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heterokedastisitas menggunakan uji glejser. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya, jika nilai signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

4) Uji Autokorelasi

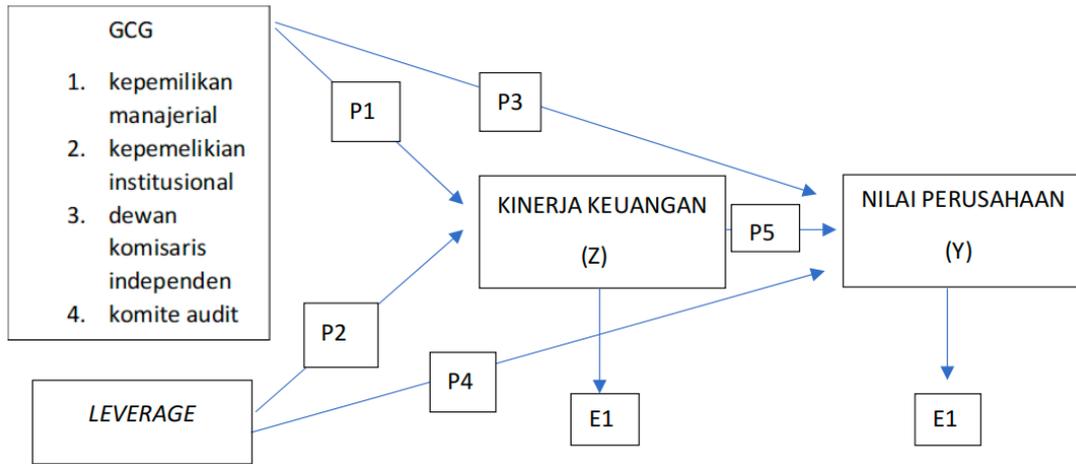
Uji Autokorelasi adalah untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel gangguan sehingga penaksir tidak lagi efisien baik dalam model sampel kecil maupun dalam sampel besar. Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan percobaan Durbin-Watson. Dengan cara melihat besaran Durbin-Watson (D-W) sebagai berikut:

- a) Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- b) Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Angka D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Hasil perhitungan dilakukan perbandingan dengan F tabel. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai Durbin Watson $<$ F tabel, maka diantara variabel bebas dalam persamaan regresi tidak ada autokorelasi, demikian sebaliknya.

3.6.3 Analisis Jalur (Path Analysis)

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis jalur (path analysis). Digunakan untuk menganalisis pola hubungan diantara variabel. Model ini untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) (Sani dan Maharani, 2013).



Gambar 3. 1
Path Analysis

Model persamaannya adalah sebagai berikut :

1) Persamaan 1

$$z = b^1x^1 + b^2x^2 + e^1 \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

x_1 = Good Corporate Governance (GCG)

b_1 = Koefisiensi Regresi Untuk Variabel GCG Terhadap Variabel Kinerja Keuangan

x_2 = Leverage

b_2 = Koefisiensi Regresi Untuk Variabel Leverage Terhadap Variabel Kinerja Keuangan

z = Kinerja Keuangan

e_1 = Varian Variabel z Yang Tidak Dapat Dijelaskan oleh Variabel x_1 dan x_2

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2}$$

2) Persamaan 2

$$y = b_3x_1 + b_4x_2 + b_5z + e^2 \quad (2)$$

Keterangan :

$x_1 = \text{Good Corporate Governance (GCG)}$

$b_3 = \text{Koefisiensi Regresi Untuk Variabel GCG Terhadap Variabel Nilai Perusahaan secara langsung}$

$x_2 = \text{Leverage}$

$b_4 = \text{Koefisiensi Regresi Untuk Variabel Leverage Terhadap Variabel Nilai Perusahaan secara langsung}$

$b_5 = \text{koefisien regresi untuk variabel GCG dan Leverage terhadap variabel nilai perusahaan secara tidak langsung dengan variabel kinerja keuangan sebagai intervening}$

$z = \text{Kinerja Keuangan}$

$e_1 = \text{Varian Variabel } y \text{ Yang Tidak Dapat Dijelaskan oleh Variabel } x_1 \text{ dan } x_2 \text{ dan } z$

Penjelasan :

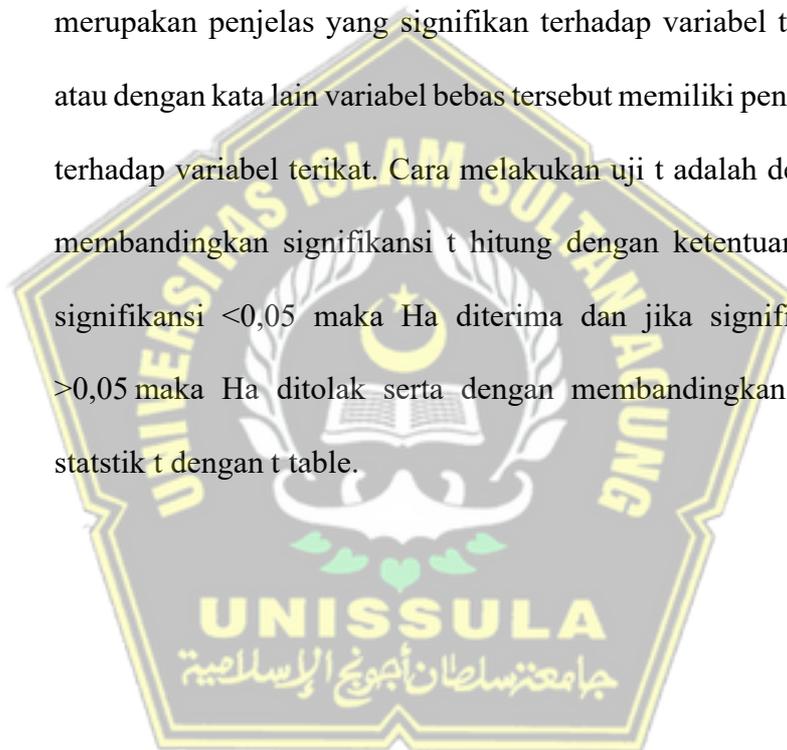
Jika $p_1 - p_5 > p_3$ Maka Kinerja Keuangan terbukti sebagai variabel intervening antara GCG terhadap nilai perusahaan jika sebaliknya maka variabel Kinerja Keuangan bukan merupakan variabel intervening terhadap variabel GCG terhadap Nilai perusahaan

Jika $P_2 \times P_5 > P_4$ maka Kinerja Keuangan terbukti sebagai variabel intervening antara Leverage terhadap Nilai Perusahaan jika sebaliknya Leverage bukan merupakan variabel intervening antara Leverage terhadap nilai perusahaan.

3.6.4 Uji Hipotesis

a. Pengujian signifikan parameter individu (uji t)

Uji secara parsial adalah untuk menguji apakah setiap variabel bebas (*independent*) memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (*dependent*). Bentuk pengujiannya adalah $H_0: b_i = 0$, artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan atau tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dan $H_a: b_i \neq 0$, artinya suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat atau dengan kata lain variabel bebas tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan signifikansi t hitung dengan ketentuan jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak serta dengan membandingkan nilai statistik t dengan t table.



BAB IV

HASIL PENELITIAN (ANALISIS DATA) DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan **Sub Sektor Makanan dan Minuman** yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive sampling yaitu populasi yang dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4 1
Deskripsi Sampel
Sampel Penelitian pada Perusahaan Manufaktur

No.	Keterangan	Jumlah Emiten
	Populasi: Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2022	30
1.	Kriteria: Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang mempublikasikan laporan keuangan secara tidak konsisten pada tahun 2018-2022	(0)
3.	Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tidak memiliki data lengkap Corporate Governance (GC). Leverage, Retur non Aset (ROA) dan Price Book Value (PBV) pada tahun 2018-2022	(0)
	Jumlah Sampel	30

Dengan menggunakan metode data pooling (Pooled Time Series), maka dari datadiatas, perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini dalam periode 2018-2022 adalah 30 x 5 yaitu 150 perusahaan.

4.1.1 Statistik Deskriptif

Setelah melalui berbagai tahapan penelitian yang telah direncanakan, penelitian ini menghasilkan berbagai hal sehubungan dengan masalah yang diajukan pada bagian awal. Hasil statistik deskriptif memberikan gambaran umum terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif data penelitian :

Tabel 4 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	150	.04	.95	.3468	.21026
leverage	150	.01	3.44	.3417	.53658
kinerja keuangan	150	.05	.39	.0868	.07735
nilai perusahaan	150	.05	2.70	.5323	.39623
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Out put SPSS lampiran 2

1. Variabel GCG dengan jumlah sampel (N) sebanyak 150 diperoleh hasil nilai minimum sebesar 0,04, nilai maksimum sebesar 0,95, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3468 dan standart deviasi sebesar 0,21026. Dapat dilihat bahwa nilai standart deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa data tersebar secara merata.
2. Variabel Leverage dengan jumlah sampel (N) sebanyak 150 diperoleh hasil nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 3,44, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3417 dan standart deviasi sebesar 0,53658. Dapat dilihat bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa data tersebar secara tidak merata.
3. Variabel Kinerja keuangan dengan jumlah sampel (N) sebanyak 150 diperoleh hasil nilai minimum sebesar 0,05, nilai maksimum sebesar 0,39, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0868 dan standart deviasi sebesar 0, 07735. Dapat dilihat bahwa nilai standart deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa data tersebar secara merata.
4. Variabel Nilai Perusahaan dengan jumlah sampel (N) sebanyak 150 diperoleh

hasil nilai minimum sebesar 0,05, nilai maksimum sebesar 2,70, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,5323 dan standart deviasi sebesar 0,39623. Dapat dilihat bahwa nilai standart deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa data tersebar secara merata.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum diadakan penafsiran terhadap model penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian penyimpangan asumsi Ordinary Least Square (OLS) yang mungkin terjadi dalam model penelitian. Selanjutnya dilakukan pengujian gejala asumsi klasik agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linier Umbiased Estimator). Uji asumsi klasik yang dilakukan sebagai berikut :

4.1.3 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji kolmogrov-smirnov. Hasil pengujian normalitas data ini diperoleh output yang dapat dilihat pada tabel 4.3 adalah sebagai berikut :

Tabel 4 3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Model 1	Model 2
N		136	145
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000	.0068
	Std. Deviation	.04545	1.45239
Most Extreme Differences	Absolute	.083	.050
	Positive	.083	.044
	Negative	-.067	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.965	.604
Asymp. Sig. (2-tailed)		.309	.859

Sumber: Out put SPSS lampiran 2

Berdasarkan tabel diatas residual model 1 dan model 2 menghasilkan nilai 0.309 dan 0,859 di atas batas nilai 0.05. Hal ini berarti data terdistribusi dengan normal.

4.1.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Salah satu cara untuk

mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif data penelitian :

Tabel 4 4
Uji Multikolinieritas (model 1)

Variabel Independen	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 GCG	.998	1.002
leverage	.998	1.002

a. Dependent Variable: kinerja keuangan

Sumber: Out put SPSS lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa semua nilai VIF variabel bebas dibawah 10 dan nilai tolerance di atas 0.10 dapat dinyatakan bahwa dalam regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4 5
Uji Multikolinieritas (model 2)

Variabel Independen	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 GCG	.997	1.003
leverage	.911	1.098
kinerja keuangan	.910	1.099

a. Dependent Variable: nilai perusahaan

Sumber: Out put SPSS lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diketahui bahwa semua nilai VIF variabel bebas dibawah 10 dan nilai tolerance di atas 0.10 dapat dinyatakan bahwa dalam regresi tidak terjadi multikolinieritas.

4.1.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Diagnosa adanya autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (DW). Berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif data penelitian :

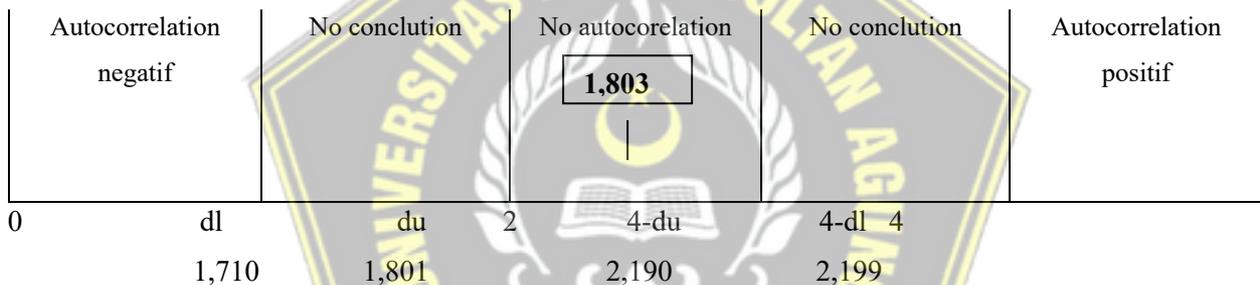
Tabel 4 6
Uji Autokorelasi (Model 1)
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.803 ^a

a. Predictors: (Constant), leverage, GCG

b. Dependent Variable: kinerja keuangan

Uji Daerah Durbin Watson



Sumber: Out put SPSS lampiran 2

Batas bawah (dl) serta batas atas (du) dari variabel terlihat dengan jumlah variabel bebas (K) = 2 dengan jumlah sampel (n) = 136. Maka dl = 1,710 dan du = 1,801, sehingga 4-du = 2,190 dan 4-dl = 2,199. Berdasarkan uji diatas bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,803 terletak pada daerah no autocorelation. hal ini berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4 7
Uji Autokorelasi (Model 2)

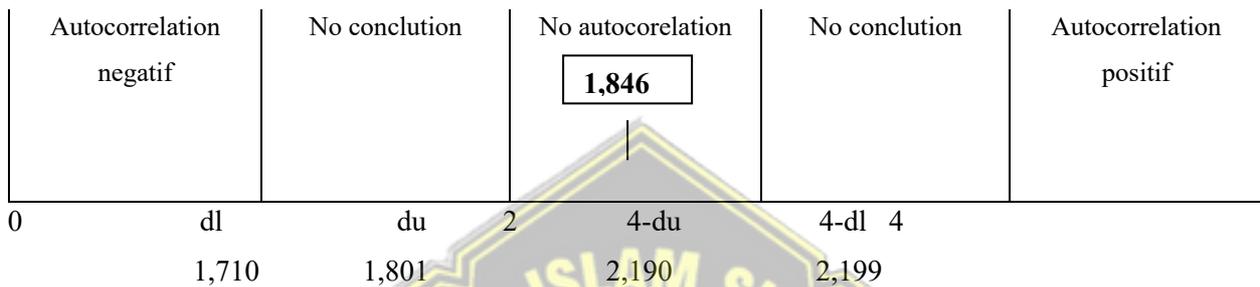
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.846 ^a

a. Predictors: (Constant),
kinerja keuangan, GCG,
leverage

b. Dependent Variable: nilai
perusahaan

Uji Daerah Durbin Watson



Sumber: Out put SPSS lampiran 2

Batas bawah (dl) serta batas atas (du) dari variabel terlihat dengan jumlah variabel bebas (K) = 3 dengan jumlah sampel (n) = 145. Maka dl = 1,710 dan du = 1,801, sehingga 4-du = 2,190 dan 4-dl = 2,199. Berdasarkan uji diatas bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,846 terletak pada daerah no autocorrelation. hal ini berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.1.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskesdatisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2012).

Tabel 4 8

Uji Heteroskedastisitas (Model 1)

Variabel	Probability value	Hasil
----------	-------------------	-------

	(Sig)	
GCG	0,133	tidak terjadi heteroskedastisitas
Leverage	0,778	tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Out put SPSS lampiran 2

Dari hasil uji glejser diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas yang dibuktikan nilai signifikansi semua variabel $> 0,05$.

Tabel 4 9

Uji Heteroskedastisitas (Model 2)

Variabel	Probability value (Sig)	Hasil
GCG	0,473	tidak terjadi heteroskedastisitas
Leverage	0,875	tidak terjadi heteroskedastisitas
Kinerja keuangan	0,850	tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Out put SPSS lampiran 2

Dari hasil uji glejser diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas yang dibuktikan nilai signifikansi semua variabel $> 0,05$.

4.2 Metode Analisis Data

4.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda Dengan Analisis Jalur (Path Analysis)

Metode analisis data yg digunakan adalah analisis regresi linear berganda dg path analysis. Analisis ini digunakan untuk membuktikan terbukti tidaknya variabel intervening kinerja keuangan Dalam memediasi pengaruh antara variabel GCG, Leverage terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 4 10

Uji Regresi Linier Berganda Dengan Analisis Jalur (Path Analysis)

Variabel	Standardized Coefficients	Sig.
	Beta	
GCG	.171	.035
leverage	.357	.000

Sumber: Out put SPSS lampiran 2

Tabel 4 11
Uji Koefisien Determinasi (Model 1)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.389 ^a	.151	.139	.04580

a. Predictors: (Constant), leverage, GCG

Sumber: Out put SPSS lampiran 2

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai Adjusted R² sebesar 0.139 atau 13,9 % berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sekitar 13,9 % dan sisanya 86,1 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Tabel 4 12
Uji Regresi Linier Berganda Dengan Analisis Jalur (Path Analysis)

Variabel	Standardized Coefficients	Sig.
	Beta	
GCG	.236	.001
leverage	.442	.000
kinerja keuangan	.163	.026

Sumber: Out put SPSS lampiran 2

Tabel 4 13
Uji Koefisien Determinasi (Model 2)

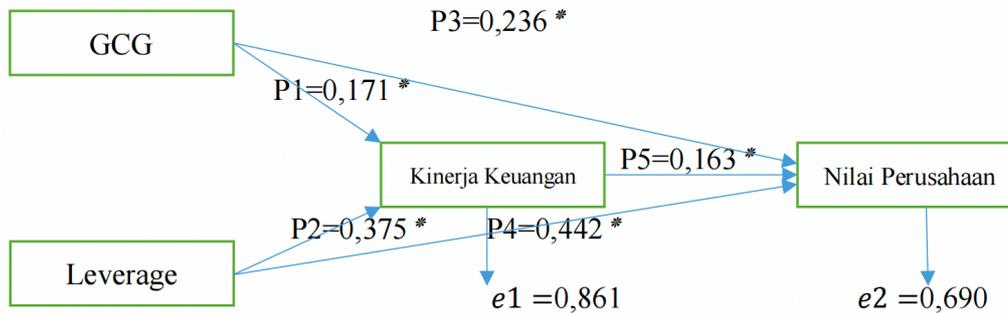
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.570 ^a	.325	.310	.24677

a. Predictors: (Constant), kinerja keuangan, GCG, leverage

Sumber: Out put SPSS lampiran 2

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai Adjusted R² sebesar 0.310 atau 31 % berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sekitar 31 % dan sisanya 69 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Persamaan regresi linier berganda dengan analisis jalur (path analysis) dipergunakan untuk menganalisis variable tersebut adalah sebagai berikut:



Keterangan :

* = signifikansi < 5 %

Persamaan berdasarkan diagram jalur diatas adalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan : β_1 GCG + β_2 Leverage + e1.....(1)

$$\text{Kinerja keuangan} : 0,186 + 0,177 + e_1$$

$$: 0,363 \dots e_1 \quad (1)$$

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0,139}$$

$$e_1 = 0,861$$

2. Nilai Perusahaan : β_1 GCG + β_2 Leverage + β_3 Kinerja Keuangan + e2.....(2)

$$\text{Kinerja keuangan} : 0,171 + 0,357 + 0,163 + e_1$$

$$: 0,691 \dots e_2 \quad (2)$$

$$e_2 = \sqrt{1 - 0,310}$$

$$e_2 = 0,690$$

Maka koefisien jalur sebagai berikut:

1. Jika $P_3 (0,171) \times P_5 (0,163) > P_1 (0,236)$ maka kinerja keuangan terbukti sebagai variabel intervening antara variabel GCG terhadap nilai perusahaan jika sebaliknya maka kinerja keuangan tidak terbukti sebagai variabel intervening

antara variabel GCG terhadap nilai perusahaan. Dilihat dari hasilnya $P3 \times P5 > P1$ dengan hasil $0,027 < 0,236$, sehingga kinerja keuangan tidak terbukti sebagai variabel intervening antara variabel GCG terhadap nilai perusahaan.

2. Jika $P4 (0,357) \times P5 (0,163) > P2 (0,442)$ maka kinerja keuangan terbukti sebagai variabel intervening antara variabel leverage terhadap nilai perusahaan jika sebaliknya maka kinerja keuangan tidak terbukti sebagai variabel intervening antara variabel leverage terhadap nilai perusahaan. Dilihat dari hasilnya $P4 \times P5 > P2$ dengan hasil $0,581 > 0,442$, sehingga kinerja keuangan terbukti sebagai variabel intervening antara variabel leverage terhadap nilai perusahaan.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2001:88). Uji Statistik t ini digunakan untuk menguji hipotesis H1, H2, H3 dan H4. Adapun hasil output spss adalah sebagai berikut:

Tabel 4 14
Uji Statistik t

Variabel	t hitung	Signifikansi	Kesimpulan
GCG	2,133	0,035	H1 diterima
leverage	4,464	0,000	H2 diterima
GCG	3,408	0,001	H3 diterima
leverage	6,093	0,000	H4 diterima
kinerja keuangan	2,252	0,026	H5 diterima

Sumber: Out put SPSS lampiran 2

Berdasarkan table 4.16 diatas maka pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Pada variabel GCG memiliki nilai signifikan sebesar $0.035 < 0.05$ dan t hitung sebesar $2,133 > t$ table 1,665. Ini berarti variabel GCG secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Pada variabel leverage memiliki nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ dan t hitung sebesar $4,464 > t$ table 1,665. Ini berarti variabel leverage secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Pada variabel GCG memiliki nilai signifikan sebesar $0.001 < 0.05$ dan t hitung

sebesar $3,408 > t_{table} 1,665$. Ini berarti variabel GCG secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Pada variabel leverage memiliki nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ dan t hitung sebesar $6,093 > t_{table} 1,665$. Ini berarti variabel leverage secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
5. Pada variabel kinerja keuangan memiliki nilai signifikan sebesar $0.026 < 0.05$ dan t hitung sebesar $2,252 > t_{table} 1,665$. Ini berarti variabel kinerja keuangan secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengaruh GCG Terhadap Kinerja Keuangan

Pada hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel GCG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0.035 < 0.05$. Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi GCG maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Salah satu hal yang sering terjadi adalah pemilik perusahaan selalu menginginkan adanya keuntungan dan pertumbuhan untuk perusahaan, sehingga manajer melakukan beberapa hal, baik itu dengan cara yang benar atau salah untuk menaikkan kinerja perusahaan, akibatnya kinerja keuangan perusahaan memang akan menghasilkan keuntungan yang banyak akan tetapi rentan akan kecurangan dalam perusahaan. Disamping itu, adanya kemungkinan manajer lebih mementingkan keuntungan pribadi, dapat memicu terjadinya permasalahan dalam perusahaan dan pengelolaannya. Risiko terjadinya ketidakterbukaan informasi mengenai manajemen dan keuangan juga akan semakin tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi risiko kecurangan serta hal-hal yang kurang baik terjadi dalam perusahaan adalah dengan menerapkan good corporate governance. Dengan diterapkannya prinsip-prinsip GCG yang baik ke dalam perusahaan, kinerja keuangan perusahaan akan berkembang lebih baik dan menjadi perusahaan yang bersih dan dapat dipercaya oleh para pemegang kepentingan. Kinerja keuangan perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas ROA (Return On Asset) dan ROE (Return On Equity) (Ross, Westerfield, dan Jordan 2009:89). ROA (Return On Asset) digunakan karena mudah dipahami, pengukurannya menyeluruh, serta

mencerminkan efisiensi keadaan keuangan dari perusahaan (Siallagan, 2014). ROE (Return On Equity) digunakan karena rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja sebuah perusahaan dalam mengelola modal perusahaan yang ada untuk mendapatkan laba bersih (Jumingan, 2011:229). Hal ini berarti bahwa GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan baik yang diukur dengan ROA maupun ROE. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh positif GCG terhadap kinerja keuangan (ROA dan ROE) dapat diartikan bahwa semakin baik penerapan GCG dalam suatu perusahaan dapat mengakibatkan kegiatan operasional perusahaan akan semakin efektif dan efisien yang pada akhirnya kinerja keuangan juga akan meningkat. Secara keseluruhan dapat diartikan dengan menerapkan prinsip good corporate governance yang baik dalam suatu perusahaan, maka kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut juga akan ikut menjadi lebih baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hediono (2019), Praningrum (2019) yang menyatakan bahwa GCG dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan

Pada hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Ifada, (2017) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif bagi perusahaan. Semakin banyak penggunaan modal pinjaman mengakibatkan semakin besar resiko tidak terbayarnya pinjaman tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus terus berusaha meningkatkan efektifitas pengelolaan modalnya untuk memperoleh laba guna mengurangi hutang perusahaan dan dapat bertahan hidup. Selain untuk mengurangi jumlah hutang, peningkatan laba juga dapat

berdampak positif bagi ukuran perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan tersebut dapat berpengaruh terhadap keputusan perusahaan yang akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aruminingsih (2018), Azzahra (2019) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.4.3 Pengaruh GCG Terhadap Nilai Perusahaan

Pada hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$. Arah yang positif mengindikasikan bahwa semakin baik perusahaan melaksanakan atau menerapkan prinsip GCG maka akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut dimata para investor. Pemerintah mewajibkan perusahaan menerapkan GCG. GCG memiliki keterkaitan karena penciptaan tata kelola perusahaan yang baik memerlukan tanggungjawab sosial dalam mengatur aktivitas perusahaannya. Penciptaan nilai tentunya tidak lepas dari praktik GCG karena dengan penerapan GCG yaitu adanya transparansi, akuntabilitas, independensi, kesetaraan dan kewajaran dari pihak pihak yang berkepentingan akan terjaga hak-haknya (Aprilia & Wuryani, 2021). Tidak diterapkannya GCG dapat menimbulkan benturan kepentingan, praktik bisnis yang tidak sehat sehingga. Oleh karena itu perusahaan perlu memerhatikan penerapan GCG. Dengan adanya penerapan GCG dalam independen perusahaan maka akan dinilai sebagai best practice yang sangat fundamental bagi peningkatan. **corporate governance** merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Nilai perusahaan dapat meningkat apabila institusi atau lembaga mampu menjalankan fungsi pengawasan dengan efektif. Komisaris independen memegang kendali dalam mengarahkan perusahaan untuk menjalankan operasional sesuai dengan standar yang telah ditentukan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik dan nilai perusahaan akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Ardesta (2020), Liana (2019) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Pada hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Leverage rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva di biayai dari hutang. Menurut (Fahmi, Irham, 2014) rasio leverage merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk mengelola hutangnya untuk memperoleh keuntungan dan juga mampu melunasi kembali hutangnya. Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat leverage rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Namun hal tersebut bukan menjadi salah satu aspek yang diperhatikan oleh investor dalam menanamkan modal pada perusahaan. Karena investor berharap bahwa berinvestasi untuk mendapatkan return, jadi dalam hal ini kemungkinan investor hanya melihat return yang diperoleh tanpa melihat besar kecilnya hutang. Pada penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adenugba, Ige, & Kesinro, 2016), (Sari & Priyadi, 2016), (Aggarwal & Padhan, 2017) dan (Nugraha & Alfarisi, 2020) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.4.5 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Pada hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0.026 < 0.05$. arah yang positif mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka akan semakin baik pula nilai perusahaan dimata para investor dan para investor akan yakin serta percaya dengan kualitas perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan

adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor.

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi keuangan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggung jawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Harahap, 2004). Para pelaku pasar modal seringkali menggunakan informasi tersebut sebagai tolak-ukur atau pedoman dalam melakukan transaksi jual-beli saham suatu perusahaan. Penggunaan informasi keuangan yang disediakan sebuah perusahaan biasanya analis atau investor akan menghitung rasio-rasio keuangannya yang mencakup rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas perusahaan untuk dasar pertimbangan dalam keputusan investasi.

Teori Modigliani dan Miller untuk menjelaskan bahwa investor dan manajer memiliki kesamaan informasi mengenai prospek suatu perusahaan. Pihak internal perusahaan (manajer) biasanya memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan pihak eksternal (investor). Untuk mengurangi perbedaan informasi, pihak internal mengeluarkan laporan tahunan sebagai sinyal kepada para investor mengenai prospek kedepannya. Laporan tahunan biasanya memuat informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-keuangan akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan (Sari & Priyadi, 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfredo (2020), Bagaskara (2021) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada variabel GCG diperoleh nilai signifikan sebesar $0.035 < 0.05$. Ini berarti variabel GCG secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Pada variabel leverage diperoleh nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Ini berarti variabel leverage secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Pada variabel GCG diperoleh nilai signifikan sebesar $0.001 < 0.05$. Ini berarti variabel GCG secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Pada variabel leverage diperoleh nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Ini berarti variabel leverage secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
5. Pada variabel kinerja keuangan diperoleh nilai signifikan sebesar $0.026 < 0.05$. Ini berarti variabel kinerja keuangan secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
6. Kinerja keuangan tidak terbukti sebagai variabel intervening antara variabel GCG terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil $P3 \times P5 > P1$ dengan hasil $0,027 < 0,236$.
7. kinerja keuangan terbukti sebagai variabel intervening antara variabel leverage terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil $P4 \times P5 > P2$ dengan hasil $0,581 > 0,442$.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam studi-studi berikutnya. Keterbatasan-keterbatasan studi ini yaitu :

- a. Variabel kinerja keuangan tidak terbukti sebagai variabel intervening antara variabel GCG terhadap nilai perusahaan.
- b. Hasil R^2 pada kedua model masih rendah dibawah 50%.

5.3 Implikasi Penelitian

5.3.1 Teoritis

- a. Dari keterbatasan-keterbatasan studi ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel-variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini.
- b. Periode dan obyek penelitian ini diharapkan dapat diperluas sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih bagus.

5.3.2 Praktis

- a. Bagi Perusahaan, Perusahaan diharapkan dapat lebih mempertimbangkan faktor-faktor seperti good corporate governance, leverage dan kinerja keuangan didalam meningkatkan nilai perusahaan.
- b. Bagi Investor, dengan adanya penelitian ini maka investor bisa lebih selektif lagi dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi. Pihak investor hendaknya dalam melakukan investasi mempertimbangkan good corporate governance, leverage dan kinerja keuangan dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Salah satu pertimbangan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah bahwa investor bisa melihat perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi yang dapat mengelola perusahaan. Hal ini perlu dipertimbangkan agar pihak investor dalam melakukan investasi dapat menerima return yang baik. Dengan demikian, investor memiliki pertimbangan yang lebih untuk keputusan berinvestasi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faizal. 2004. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama, Cetakan ketiga. Malang: UMN Press
- Achmad, Mas Daniri. 2005. Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia. Jakarta: Ray Indonesia
- Agnes Sawir. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Agoes, Sukrisno (2006), Auditing, Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI, Salemba Empat.
- Agus Harjito dan Martono, 2011. Manajemen Keuangan, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Penerbit EKONISIA, Yogyakarta.
- Agus, Sartono 2001, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi edisi ke empat. Yogyakarta BEF
- Arief Sugiono & Edi Untung. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Grasindo
- Aries Heru Prasetyo, 2011, Valuasi Perusahaan, PPM, Jakarta Pusat.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arya. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (income smoothing). Skripsi tak diterbitkan, Universitas Diponegoro.
- Bambang, Sugeng. 2017. Manajemen Keuangan Fundamental. Yogyakarta: Deepublish
- Bapepam. (2002). Surat Edaran Napepam Nomor: SE-03/PM/2000. Tentang Komite Audit
- Brigham dan Houston. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (edisi II). Jakarta: Salemba Empat.

- Buddy Setianto. 2016. Prospek Investasi Semen Batujara per Laporan Keuangan Q2. Jakarta : BSK Capital
- Budiati, Lilin. 2012. Good Governance Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Cadbury Committee of United Kingdom. (1922). "Coorporate Governance". Inggris
- Cheng, X., & Zhou, M. (2010). Study on Effect of EWOM: A Literature Review and Suggestions For Future Research. Paper presented at the 4th International Conference on Management and Service Science (MASS 2010), Wuhan, China.
- Cooper and Schindler. (2011). Business research methods. 11th edition. New York: McGraw Hill Companies
- Drs. S. Munawir. (2010). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty. Effendi, Muh. Arif. 2009. The Power of Good Corporate Governance; Teori dan Implementasi. PT. Salemba empat: Jakarta
- Fahmi, Irham. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fama, E. F. ; French, Kenneth R. 1998. Taxes, Financing Decision and Firm Value. The Journal of Finance, Vol. LIII, No. 3, June 1998.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill .A. dan Obradovich .J.D. 2012. "The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms." International Research Journal of Finance and Economics (Issue 91): 1-14.
- Halim, Abdul dan Mamduh M. Hanafi. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

- Hanafi, 2004. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hanafi, M. I., & Handayani, S. R. (2019). Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sektor Property dan real Estate yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015- 2017).Jurnal Administrasi Bisnis, 74(1), 1-9.
- Hanafi, Mamduh, M. 2004. Manajemen Keuangan . BPFE UGM, Edisi 2004 –2005. Yogyakarta.
- Hasnawati, Sri. 2005a. “Implikasi Keputusan Investasi, Pendanaan, dan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta”. Usahawan. No. 09/Th XXXIX. September 2005 : 33-41.
- Heizer Jay, Render Barry. 2005. Operations Management. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery. 2017. Analisis Laporan Keuangan (Intergrated and Comprehensive edition). Jakarta : Grasindo.
- Hutami, R.P. 2012. Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity dan Net ProfitMargin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Jurnal Nominal Vol. 1.No. 1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Ifada, M. Luluk dan Nayirotul Inayah. 2017. Analisis Pengaruh Tingkat Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan. Fokus Ekonomi Vol. 12 No. 1.
- IkatanAkuntanIndonesia.2007.“StandarAkuntansiKeuangan”.Jakarta:Salemba Empat.
- Indrarini, Silvia. 2019. Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governancedan Kebijakan Perusahaan). Surabaya : Scopindo
- Jogiyanto, H.M. (2010). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.

- Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.
- Kasmir. (2012), Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). Pedoman Umum GCG Indonesia, Jakarta.
- Kusumaningtyas R., Laily N. and Limandha P., 2015, Potential of Ciplukan (*Physalis Angulata* L.) as Source of Functional Ingredient, *Procedia Chemistry*,14, 367–372.
- Luthfia, S. M., Djaelani, A. Q., & Slamet, A. R. (2017). Pengaruh Etos Kerja, Disiplin Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Pegawai Kantor Kementerian Agama Kota Batu
- Martono, Nanang. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Raya GrafindoPersada.
- Mulyadi. (2016). Sistem Informasi Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat. Mulyadi. 2007. Akuntansi Biaya. Edisi Ke-5. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Pardede, rat;am. Manurung, renhard. 2014. "iAnalisis Jalur". Jakarta : Rineke Cipta.
- Purnama, Hari. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Deviden, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia) PERIODE2010 – 2014. *Jurnal Akuntansi* 2016, 4(1).
- Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga
- Sandi, I Made.2010. Rebuplik Indonesia Geografi Regional. Jakarta: Puri Margasari.
- Sani, Achmad & Vivin Maharani. 2013. Metodologi Penelitian Manajemen SumberDaya Manusia (Teori, Kuisisioner dan Analisis Data). Malang :UIN MALIKI Press. Cetakan Ke-2.
- Septianto, R., Sumiati and Rofiq, A. (2017) 'Pergaruh Corporate Governance terhadap Firm Value

- melalui Mediasi Capital Structure dan Financial Performance’, Jurnal Bisnis dan Manajemen, 4(1).
- Srimindarti, C. 2006. *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*, STIE Stikubank, Semarang
- Subramanyam. K. R dan John J. Wild. 2014. *Analisi Laporan Keuangan*. Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Syamsudin, Lukman. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Tarjo. 2008. “Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of EquityCapital”. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Trisnaningsih, Sri. 2007. *Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*. Unhas Makassar, 26-28 Juli 2007. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jawa Timur.
- Ulbert Silalahi, 2009, *Studi Tentang Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal

Manajemen.Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Surabaya.

Wild, Subramanyam, dan Halsey. (2005). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kedelapan.

Diterjemahkan oleh: Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Salemba Empat.

Jakarta.

Wiratna Sujarweni. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Pustaka Baru

